

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Low Back Pain (LBP) sebuah sindrom klinis ditandai dengan timbulnya gejala nyeri di sekitar punggung bawah yang tanpa atau dapat disertai penjalaran pada tungkai bawah. Nyeri punggung bawah bisa terjadi karena mengangkat benda yang terlalu berat, meregangkan secara berlebihan otot-otot punggung bagian bawah, cidera atau trauma serta posisi tidak ergonomis seperti membungkuk, memiringkan badan, dan posisi menggapai atau berlutut yang dapat menyebabkan beberapa dampak Low Back Pain (Putri et al., 2021). Low Back Pain (LBP) merupakan penyakit yang umum terjadi pada perawat dan mereka beresiko untuk terkena LBP.

Posisi yang salah perawat sering melakukan tindakan tidak ergonomis seperti membungkuk dan mengangkat dan memindahkan pasein (Nabila, 2019). Perawat memiliki aktivitas yang sangat bervariasi antara lain melakukan medikasi, mengangkat, memindahkan pasien serta membantu pasien untuk melakukan mobilisasi. Adanya beban kerja yang dimiliki oleh perawat sering kali menyebabkan berbagai keluhan yang diderita oleh perawat, diantaranya nyeri punggung bawah atau LBP. Perawat juga dituntut untuk dapat mampu menjaga mutu pelayanan yang berkualitas. Dalam menjaga mutu pelayanan di unit perawatan intensif ini diperlukan fungsi dan peran perawat yang sangat besar, karena pada proses tersebut perawat dituntut untuk melakukan observasi kondisi pasien secara ketat dan berkala yang dilakukan juga oleh perawat. Beban kerja yang terlalu tinggi bila dilakukan dalam waktu dan masa kerja yang lama akan berdampak terhadap Kesehatan perawat (Rohayani, 2020).

Beban kerja merupakan hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keserasian dan produktivitas kerja yang tinggi serta beban kerja seorang tenaga medis seperti perawat juga harus sesuai dengan kemampuan individu perawat dalam bekerja (Manuho et al., 2021). Beban kerja yang tinggi akan menimbulkan stress kerja, minumnya konsentrasi karyawan, timbulnya keluhan

pelanggan dan menyebabkan tingginya angka ketidakhadiran karyawan. (Koesomowidjojo, 2021).

Prevalensi low back pain menurut data dari WHO (2022) menyatakan bahwa gangguan musculoskeletal di dunia berjumlah 1,71 miliar sedangkan kejadian low back pain merupakan masalah kesehatan ke 3 di dunia setelah osteoarthritis dan rematik, low back pain di tahun 2022 berjumlah 17,3 juta orang. Data statistik Amerika Serikat memperlihatkan angka kejadian sebesar 15%-20% per tahun sebanyak 90% kasus low back pain bukan disebabkan oleh kelainan organik, melainkan kesalahan posisi tubuh dalam bekerja. Di Amerika Serikat, prevalensi low back pain menduduki peringkat kedua setelah penyakit saluran pernafasan bagian atas yang mengakibatkan kerugian waktu akibat sakit. Cedera punggung mencakup sekitar 19% hingga 25% (Putri dkk., 2022).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2021) penderita lowback pain di indonesia sebanyak 12,914 orang atau (3,71%), lowback pain di indonesia menempati peringkat ke dua setelah inflenza di dukung oleh penelitian perhimpunan dokter spesialis saraf indonesia di empat belas rumah sakit pendidikan di ketahui 4,456 penderita dari total kunjungan 819 orang menderita low back pain. Berdasarkan data pusat badan statistic (2018) prevalensi penyakit musculoskeletal di indonesia yang pernah di diagnosa di indonesia oleh tenaga kesehatan yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosa dan gejala yaitu 24,7% , penduduk uisa 15 tahun ke atas mengalami mengalami gangguan. Hal ini di akibatkan karena semakin bertambah nya usia kekuatan otot semakin menurun.

RIKESDAS (2021) menyatakan bahwa prevalensi Low back pain di Provinsi DKI Jakarta penyakit musculoskeletal berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia lebih dari 15 Tahun yaitu sebanyak Jakarta 6,76% dan di Jakarta Selatan sebesar 6,13%. Low back pain (LBP) atau nyeri punggung bawah merupakan salah satu keluhan musculoskeletal yang sering dialami oleh masyarakat, terutama pada kelompok usia produktif. Di Provinsi Jawa Barat, tingginya angka kejadian LBP menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada kualitas hidup dan produktivitas kerja masyarakat. Data dari

Dinas Kesehatan maupun beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa LBP menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas kesehatan, khususnya pada pekerja di sektor industri, layanan kesehatan, dan pertanian yang memiliki risiko ergonomi tinggi. Faktor-faktor seperti beban kerja fisik yang berat, postur kerja yang tidak ergonomis, dan kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan cedera otot-sendi turut memperburuk angka kejadian ini. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif, serta intervensi kebijakan di tempat kerja untuk menurunkan prevalensi LBP di wilayah Jawa Barat.

Kejadian low back pain (LBP) pada perawat di Kabupaten Garut menjadi permasalahan kesehatan kerja yang perlu mendapat perhatian khusus. Perawat, terutama yang bekerja di instalasi rawat inap dan ruang tindakan intensif, sering kali menghadapi beban kerja fisik yang tinggi, termasuk mengangkat pasien, membungkuk dalam waktu lama, dan melakukan aktivitas berulang tanpa posisi tubuh yang ergonomis. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan jumlah tenaga perawat di beberapa fasilitas kesehatan, yang menyebabkan tugas fisik menjadi lebih berat dan berisiko. Laporan dari beberapa puskesmas dan rumah sakit di wilayah Garut menunjukkan bahwa LBP merupakan salah satu keluhan paling umum yang dirasakan oleh perawat, baik dalam bentuk nyeri ringan maupun berat yang mengganggu aktivitas kerja. Oleh karena itu, penting bagi manajemen fasilitas kesehatan di Garut untuk memperhatikan faktor risiko ergonomis dan menyediakan pelatihan serta dukungan untuk pencegahan LBP di kalangan tenaga keperawatan.

Penelitian yang dilakukan Karyati & Maryani, (2019) Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan LBP pada Perawat di Ruang Rawat Dalam dan bedah Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati., didapatkan hasil bahwa usia, jenis kelamin, beban kerja, dan sikap selama bekerja menjadi pemicu kejadian LBP pada perawat. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan LBP pada perawat di ruang rawat penyakit dalam dan ruang penyakit bedah. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh

perawat di ruang penyakit dalam dan ruang penyakit bedah RSUD RAA Soewondo Pati dengan 42 sampel secara proporsional stratified random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah dengan chi square. Hasil uji statistik analisis terdapat hubungan bermakna antara lama kerja, beban kerja, dan sikap kerja dengan keluhan LBP didapatkan p-value 0,001; 0,000 dan 0,000.

Posisi kerja sebagai faktor paling banyak berpengaruh terhadap LBP. Penelitian yang dilakukan Rahmawati, (2021) dengan judul risk factor of low back pain. Mengatakan nyeri punggung bawah atau low back pain (LBP) merupakan gangguan muskuloskeletal akibat dari ergonomi yang salah. Nyeri punggung bawah didefinisikan sebagai nyeri yang lokasinya antara batas costae dan lipatan gluteaus inferior yang berlangsung lebih dari satu hari. Klasifikasi nyeri punggung bawah antara lain akut dan kronis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diruang operasi RSUD dr Slamet Garut, didapatkan hasil bahwa perawat yang bertugas cenderung lebih banyak melakukan kegiatan keperawatan secara langsung ke pasien seperti mengangkat pasien dari brangkar ke meja operasi dan sebaliknya, mengatur posisi pasien saat akan dilakukan operasi, berdiri terlalu lama sambil memegang alat instrument saat menjadi perawat instrument.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena, data dan teori yang ada, maka peneliti menetapkan masalah penelitian ini berdasarkan hasil identifikasi terutama pada kejadian LBP pada perawat yang diakibatkan oleh karena beban kerja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah pertanyaan berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejadian Low Back Pain Pada Perawat Kamar Operasi Di Instalasi Pelayanan Bedah Rsud Dr. Slamet Garut?”

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menekankan pada aspek antara kejadian *low back pain* pada perawat.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejadian Low Back Pain Pada Perawat Kamar Operasi Di Instalasi Pelayanan Bedah Rsud Dr. Slamet Garut.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi data demografi (Usia , jenis Kelamin dan masa kerja) perawat di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut.
2. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi beban kerja di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut
3. Untuk Mengetahui distribusi frekuensi low back pain (LBP) di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut.
4. Untuk Mengetahui hubungan beban kerja perawat kamar operasi dengan kejadian low back pain di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

5. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang hubungan beban kerja perawat kamar operasi dengan kejadian low back pain di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan Memberikan informasi tentang hubungan beban kerja perawat kamar operasi dengan kejadian low back pain di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut.

2. Manfaat Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran serta bahan evaluasi bagi Kejadian *Low Back Pain* pada perawat yang disebabkan oleh beban kerja.

3. Bagi Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur di keperawatan dan menjadi tambahan informasi tentang hubungan beban kerja perawat kamar operasi dengan kejadian low back pain di Instalasi Pelayanan Bedah RSUD dr Slamet Garut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai kesehatan yang diperoleh selama pendidikan praklinik maupun klinik.